

**STUDI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA KERUPUK IKAN LAUT
DI DESA JATIREJO KECAMATAN TIKUNG KABUPATEN LAMONGAN**

***STUDY OF FINANCIAL FEASIBILITY OF SEA FISH CRACKERS BUSINESS
IN JATIREJO VILLAGE, TIKUNG DISTRICT, LAMONGAN DISTRICT***

Wachidatus Sa'adah

Fakultas Perikanan Universitas Islam Lamongan
Email: wachidaafandi@gmail.com
(Diterima 27-06-2023; Disetujui 24-07-2023)

ABSTRAK

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh manusia, mempunyai kandungan protein yang tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, namun memiliki kelemahan yaitu cepat mengalami kebusukan. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penanganan dan pengolahan hasil perikanan, sehingga dapat meningkatkan daya awet dan menganekaragamkan produk pengolahan perikanan. Metode penanganan dan pengolahan yang diterapkan diantaranya adalah metode pembuatan kerupuk ikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan dari usaha kerupuk ikan laut di Desa Jatisari Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Penerimaan per tahunnya adalah Rp57.600.000, keuntungan per tahunnya adalah Rp21.155.000, kemudian R/C Ratio nya adalah 1,58, dan BEP penjualannya adalah Rp2.388.038, serta BEP unitnya adalah 398

Kata Kunci: kerupuk ikan, studi kelayakan

ABSTRACT

Fish is a source of animal protein that is needed by humans, has a high protein content compared to other animal protein sources, but has the disadvantage of quickly decomposing. Seeing these conditions, it is necessary to handle and process fishery products, so as to increase the durability and diversify fish processing products. The handling and processing methods applied include the method of making fish crackers. The purpose of this study was to determine the feasibility of the marine fish cracker business in Jatisari Village, Lamongan District, Lamongan Regency. The research method uses a quantitative approach. The annual income is IDR 57,600,000, the profit per year is IDR 21,155,000, then the R/C Ratio is 1.58, and the sales BEP is IDR 2,388,038, and the BEP unit is 398

Keywords: fish cracker, feasibility study

PENDAHULUAN

Angka konsumsi ikan merupakan salah satu indikator kinerja utama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Angka konsumsi ikan per kapita per tahun dapat digunakan untuk mengetahui besarnya kebutuhan ikan di

dalam negeri yang dikonsumsi masyarakat. Angka konsumsi ikan per wilayah dimanfaatkan untuk perencanaan dan penetapan kebijakan suatu wilayah dalam pengelolaan perikanan. Pelatihan pengolahan hasil perikanan menjadi salah

satu strategi KKP untuk mencapai target konsumsi ikan (KKP, 2022).

Kenapa perlu dilakukan pengolahan hasil perikanan, karena ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh manusia, mempunyai kandungan protein yang tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, namun memiliki kelemahan yaitu cepat mengalami kebusukan. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penanganan dan pengolahan hasil perikanan, sehingga dapat meningkatkan daya awet dan menganeekaragamkan produk pengolahan perikanan.

Prinsip pengolahan hasil perikanan pada dasarnya bertujuan untuk melindungi ikan dari kemunduran mutu dan pembusukan, sehingga memperpanjang daya awet sampai pada tiba waktunya untuk diolah dan dibeli oleh konsumen (Rabiatul, 2014).

Peran penanganan dan pengolahan menjadi sangat penting sebagai langkah tindak peningkatan volume produksi serta pengembangan usaha perikanan di masa depan, serta memberikan nilai jual yang tinggi terhadap produk hasil perikanan, selain itu juga memberikan dampak besar pada penyediaan lapangan usaha baru,

Berbagai macam metode penanganan dan pengolahan yang diterapkan dalam meningkatkan nilai jual diantaranya adalah metode pembuatan kerupuk ikan. Pertimbangan menggunakan metode ini karena kerupuk merupakan makanan ringan dan sangat populer serta banyak disukai oleh masyarakat Indonesia, sehingga ada potensi peluang pasar yang luas, dan itu membuka kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Alasan inilah yang membuat masyarakat di Desa Jatisari Kecamatan Lamongan tertarik untuk menjadi pelaku usaha kerupuk ikan.

Dari latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan dari usaha kerupuk ikan laut di Desa Jatisari Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan format deskriptif yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Burhan, 2013). Adapun metode penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, yang ditujukan

untuk menguji teori dengan meneliti hubungan antar variabel yang diobservasi dalam penelitian, dan pada umumnya diperoleh dari pengukuran yang ketat, dan hasilnya terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis (Rini, 2019).

Obyek penelitiannya adalah pelaku usaha kerupuk ikan “Sinar Permata” yang berada di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Pertimbangan obyek dan lokasi penelitian didasarkan pada metode *puporsive sample* dikarenakan atas dasar adanya pertimbangan tujuan tertentu (Suharsimi, 2010).

Teknik penarikan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sample*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Juliansyah, 2011). Pertimbangan khusus ini biasanya dilakukan karena alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Suharsimi, 2010). Pengambilan sampel dengan teknik ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sehingga dapat mewakili populasi.

Jenis data berdasarkan cara perolehannya dikelompokkan menjadi

dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Aziz (2012) data primer adalah data yang diperoleh sendiri oleh perorangan/organisasi langsung melalui objeknya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Data primer berupa karakteristik demografi atau sosioekonomi, sikap atau pendapat, kesadaran atau pengetahuan, minat, motivasi, prilaku (tindakan atau penggunaan), sedangkan data sekunder berupa data internal suatu organisasi dan data eksternal yang dipublikasikan (Juliansyah, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode studi kelayakan dalam menjajaki kemungkinan layak atau tidaknya suatu usaha yang dilaksanakan. Menurut Alex, dkk, (2004) studi kelayakan dapat memanfaatkan peluang yang menguntungkan dari usaha yang dimilikinya baik skala besar maupun kecil. Dalam studi kelayakan lebih ditekankan kepada analisa finansial baik pada jangka pendek dan jangka panjang (Mimit, 2011).

Untuk mengetahui kemungkinan layak atau tidak suatu usaha, maka diperlukan data tentang biaya dan penerimaan, kemudian menganalisis

keuntungan, R/C Ratio, BEP, dan Payback Period.

Menurut Hanafiah, dkk, (2006), biaya total (TC) terdiri dari biaya total tetap (TFC) dan biaya total tidak tetap (TVC), dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Menurut Mimit (2011), keuntungan adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Alat analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan usaha tersebut adalah R/C Ratio, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Untuk mengetahui keadaan dimana suatu usaha pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian, maka menggunakan

analisis BEP, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{R}}$$
$$BEP \text{ satuan} = \frac{BEP \text{ penjualan}}{\text{Harga satuan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah

Desa Jatirejo adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Luas wilayahnya adalah 3,39 km², dengan tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) adalah 10,00 m, dan hujan intensitas tinggi durasi 2.5 jam. Jumlah penduduknya 4.170 jiwa yang terdiri dari 1.895 laki-laki dan 2.275 perempuan, dengan berbagai macam lapangan usaha yaitu pertanian, industri, perdagangan, konstruksi, dan jasa.

Batas-batas wilayah Desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Tambakrigadung

Sebelah Selatan: Desa Pangumbulanadi

Sebelah Timur : Desa Sumberejo

Sebelah Barat : Desa Jotosanur

B. Gambaran Usaha

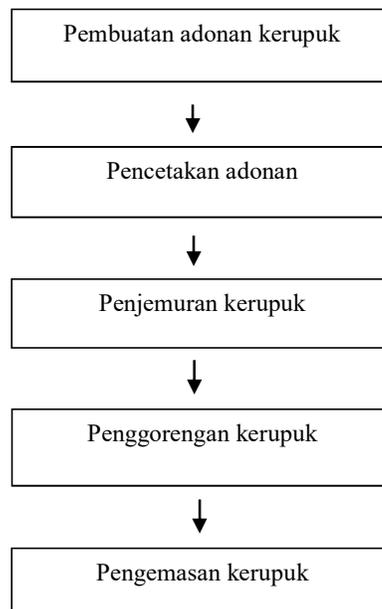
Usaha kerupuk ikan laut yang diproduksi oleh “Sinar Permata” milik Ibu Musmiani ini berada di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Usaha ini berdiri sejak tahun

2012. Ide untuk membuat kerupuk ikan laut karena banyaknya kiriman ikan segar berlimpah sehingga dimanfaatkannya untuk diolah menjadi kerupuk ikan. Setelah itu dicoba untuk dipasarkan di warung dan toko di sekitar kediamannya, ternyata banyak peminatnya, kemudian dicoba untuk menjualnya ke luar desa, ke kecamatan, hingga ke luar kecamatan, dan hasilnya banyak peminatnya. Dengan meningkatnya produktivitas usaha kerupuk ikan laut ini, maka pemerintah melalui dinas setempat dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Tenaga Kerja memberikan dukungan untuk pengajuan program bantuan UMKM berupa program pengadaan alat produksi, pelatihan, pemasaran, dan modal. Setelah adanya program tersebut maka usaha kerupuk ikan laut ini semakin meningkat produksinya dan jangkauan area pemasarannya juga berkembang hingga ke Surabaya, Tangerang, Jakarta, dan Papua.

C. Proses Produksi

Proses produksi pembuatan kerupuk ikan laut ini ada 5 tahapan yaitu pembuatan adonan kerupuk, pencetakan adonan, penjemuran kerupuk, penggorengan kerupuk, dan terakhir

adalah pengemasan kerupuk. Tahapan proses produksinya ada pada gambar berikut.



Gambar 1. Proses Pembuatan Kerupuk Ikan

Proses produksi dimulai dari menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk adonan kerupuk, kemudian membuat adonan kerupuk, setelah adonan siap kemudian dicetak untuk dibentuk seperti bentuk silinder atau seperti lontong, setelah itu diiris tipis-tipis dan kemudian dijemur sampai kering kurang lebih 2 jam di bawah sinar matahari, selanjutnya dilakukan penggorengan, dan jika sudah dirasa matang kerupuknya segera angkat dan tiriskan, kemudian dinginkan sebentar dan dikemas.



Gambar 2. Kerupuk Ikan Laut

a. Studi Kelayakan

1. Biaya

Dalam setiap kegiatan usaha tentu tidak terlepas dari pengeluaran biaya, dan biaya yang dikeluarkan pada kegiatan tersebut biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap atau (TVC). Adapun untuk biaya tetap berupa pajak, dan penyusutan, sedangkan untuk biaya tidak tetap berupa ikan, tepung, bumbu, gula,

garam, minyak goreng, bbm, upah tenaga kerja, dan kemasan, Bila kedua unsur biaya tersebut telah diketahui jumlahnya, maka langkah selanjutnya adalah menghitung biaya total. Untuk jumlah dari masing-masing biaya akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Kerupuk Ikan Laut Per Tahun

Keterangan	Biaya Total Tetap (Rp)
Pajak, dan Penyusutan	915.000

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap Usaha Kerupuk Ikan Laut Per Tahun

Keterangan	Biaya Total Tidak Tetap (Rp)
ikan, tepung, bumbu, gula, garam, minyak goreng, bbm, upah tenaga kerja, dan kemasan	35.530.000

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Biaya Total Usaha Kerupuk Ikan Laut Per Tahun

B.Total Tetap (Rp)	B.Total Tidak Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)
915.000	35.530.000	36.445.000

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan uraian masing-masing biaya pada tabel di atas, menunjukkan bahwa biaya total tetap yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kerupuk ikan laut per tahun adalah Rp 915.000, biaya total tidak tetap sebesar Rp 35.530.000, dan biaya totalnya sebesar Rp 36.445.000

2. Penerimaan

Dalam menghitung penerimaan perlu sekali diperhatikan karena setiap

kali produksi tidak sama volume produksinya, setelah diketahui berapa volume produksinya, kemudian dikalikan dengan harga per unit nya, maka akan diketahui berapa penerimaannya. Untuk hasil penerimaan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Kerupuk Ikan Laut Per Tahun

Volume Produksi (unit)	Harga (Rp/unit)	Penerimaan (Rp)
9.600	6.000	57.600.000

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan uraian perhitungan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha kerupuk ikan laut adalah Rp57.600.000

3. Keuntungan

Perhitungan keuntungan dapat dilakukan jika telah diketahui berapa penerimaan dan biaya totalnya, selain itu juga jumlah dari penerimaan harus lebih besar dari biaya totalnya, agar diperoleh keuntungan. Perolehan keuntungan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Keuntungan Usaha Kerupuk Ikan Laut Per Tahun

Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
57.600.000	36.445.000	21.155.000

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan uraian perhitungan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh pelaku

usaha kerupuk ikan laut adalah Rp 21.155.000

4. R/C (Revenue Cost) Ratio

Analisa ini merupakan salah satu analisa untuk mengetahui apakah biaya-biaya yang dikeluarkan sudah menghasilkan atau belum, jika perolehan R/C Rationya semakin besar, maka usahanya dikatakan layak untuk dilaksanakan. Perolehan R/C Ratio diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 6. R/C Ratio Usaha Kerupuk Ikan Laut Per Tahun

Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C
57.600.000	36.445.000	1,58

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan uraian perhitungan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa R/C Ratio yang diperoleh oleh pelaku usaha kerupuk ikan laut adalah 1,58, berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1,58, sehingga usaha ini layak untuk dilaksanakan, dimana sesuai dengan penelitian Didha, dkk (2019); Ismi, dkk (2019); Maskur *et al.*, (2019); Sa'adah (2019); Egi, dkk (2021); Wa Ode, dkk (2021); Hartini *et al.*, (2022); perolehan R/C Ratio nya pada kisaran lebih dari 1.

5. BEP (Break Event Point)

BEP merupakan teknik analisa yang mempelajari hubungan antara biaya

tetap, biaya variabel, harga, dan volume kegiatan, yang merupakan keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Berdasarkan perhitungan hasil BEP penjualan diperoleh Rp2.388.038, berarti jika usahanya tidak ingin merugi maka jumlah penjualan terendah dalam 1 tahun harus mencapai Rp2.388.038, sedangkan perhitungan hasil BEP satuan diperoleh 398, berarti usaha kerupuk ikan laut ini harus menjual minimal 398 unit produk untuk mencapai titik impas dimana penerimaanya sama dengan biaya total.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari usaha kerupuk ikan laut di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan Hasil menunjukkan bahwa Penerimaan per tahun nya adalah Rp57.600.000, keuntungan per tahun nya adalah Rp21.155.000, kemudian R/C Ratio nya adalah 1,58, dan BEP penjualannya adalah Rp2.388.038, serta BEP unitnya adalah 398.

DAFTAR PUSTAKA

Adawyah, R. (2014). *Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
Aprilia, E. D., Nurfitriana, N., & Yuniarti, T. (2021). Analisis Permasalahan Usaha Perikanan di

Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 15(2): 207–226.

Bungin, Burhan. M. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Prenadamedia Group. Jakarta.

Dwiasuti, R. (2019). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. UB Press. Malang.

Firdaus, Aziz. M. (2012). *Metode Penelitian*. Jelajah Nusa. Tangerang Selatan.

Hanafiah, A.M, *et al.* (2006). *Tata Niaga Hasil Perikanan*. UI Press. Jakarta.

Hartini, S. S. *et al.* (2019). Analisis Kelayakan Usaha Ikan Asap Bandeng (Chanos chanos) Pada Masa Pandemi Di Kenjeran Surabaya Jawa Timur, *Jurnal Techno-Fish* 6(1): 55–66.

Jazila, I., & Ramli, R. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Layang Kering di UD. Mutiara Laut Desa Sumberanyar Kabupaten Probolinggo, *Samakia : Jurnal Ilmu Perikanan*, 12(1): 52–58.

<https://kkp.go.id/brsdm/sosek/artikel/41211-angka-konsumsi-ikan-per-provinsi>.

Maskur, *et al.* (2019). Analisis Kelayakan Usaha Pengoprasian Alat Penangkap Ikan (Api) Bagan Perahu di Tempat Pelelangan Ikan Desa Lamurukung Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. *Aurelia Journal*, 1(1): 39–42.

Nitisemito, A.S., & Burhan, M.U. (2004). *Wawasan Studi Kelayakan Dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Purnamasari, W.O.D., & Ridwan., & Azizu, A.M. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk di Desa Dongkala Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (Studi Kasus Pada Aliva Kerupuk). *Media Agribisnis*, 5(1): 52–59.
- Primyastanto, M. (2011). *Feasibility Study Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi Dari Teori Studi Kelayakan Usaha Perikanan*. UB Press, Malang.
- Putri, D. A., & Dewi, S. (2019). Analisa Usaha Perikanan Tangkap Bolga (Mini Purse Seine) dengan Hasil Tangkapan Teri (Engraulidae) di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 1(2): 88–103.
- Sa'adah, W. (2019). Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vannamei Di Desa Dukuh Tunggal, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(1): 33-37.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.